

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme dikarakteristikan dengan adanya gangguan perkembangan sosial dan komunikasi, serta adanya ketertarikan dan aktivitas yang terbatas maupun berulang. Sekalipun disebabkan oleh genetik, namun berdasarkan pernyataan tersebut diagnosis autisme masih dibuat menggunakan kriteria perilaku (Happé, 1999). Doobay (2010) memberikan beberapa penjelasan. Terdapat individu dengan autisme yang memiliki ketrampilan *savant* (musik, seni, kalkulasi dan ingatan) atau bakat lain seperti melakukan penyusunan *puzzles* dengan sangat baik dan cepat. Bakat inilah yang tidak bisa dijelaskan dalam teori yang menyatakan autisme sebagai suatu gangguan perilaku. Demikian halnya ketika mereka mengalami kesulitan mengatasi tugas. Terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya gangguan kognitif seperti kurangnya motivasi, perhatian atau pemahaman. Atau, pada gangguan sosial pada autisme. Hal ini tidak mencirikan kurangnya sosialisasi, melainkan adanya gangguan kemampuan sosial pada jenis tertentu yang mewakili pikiran.

Salah satu tokoh dalam teori yang mendasari karakteristik perilaku individu dengan autisme adalah dari segi gaya berpikir atau ranah kognitif, yakni Vermeulen. Vermeulen (2012: 5) menyadari bahwa permasalahan autisme telah semakin berkembang. Berbagai intervensi mulai

bermunculan, namun masih banyak yang sulit memahami gaya berpikir autisme sebagai penyebabnya. Karakteristik perilaku seperti gangguan interaksi sosial dan komunikasi, kurangnya fleksibilitas dalam pemikiran dan perilaku serta masalah sensori dipengaruhi oleh adanya *context blindness* atau kurangnya kepekaan kontekstual yang dimiliki individu dengan autisme (Vermeulen, 2014).

Konteks berperan penting dalam memproses informasi di otak. Bagi individu dengan autisme, konteks mempengaruhi pemrosesan informasi yang berkaitan dengan sosial, sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman pada pikiran dan perilaku orang lain, suatu kejadian atau objek. Hal ini mengartikan *context blindness* sebagai suatu ketidakmampuan individu dengan autisme dalam memahami situasi atau konteks serta menggunakannya ketika berhubungan dengan orang lain atau memaknai suatu kejadian dan objek.

Contoh *context blindness* pada individu dengan autisme adalah sebagai berikut (Vermeulen, 2012):

Kasus 1: Cheryl mengalami kesulitan untuk membuat keputusan sendiri dan sering membiarkan orang lain untuk membuat pilihan baginya. Setelah mengikuti latihan asertivitas, Cheryl pun menjadi tahu bahwa ia bisa memiliki dan menyuarakan pendapatnya sendiri. Sayangnya, ia terus-menerus menuntut dengan caranya sendiri, bahkan ketika ia tahu ia salah. Pemahamannya mengenai latihan asertivitas adalah bersikap tegas berarti mengatakan "tidak".

Kasus 2: Billy menolak untuk memakai kawat gigi. Sekalipun, orangtua dan dokter gigi mencoba untuk menjelaskan mengenai hal tersebut dan memberikan sistem *reward*, Billy tetap menolak. Billy takut bahwa ia akan menelannya. Dalam pemikiran autismenya, apapun yang ada di mulutnya bisa ditelan.

Kedua contoh tersebut memberikan gambaran bahwa individu dengan autisme tidak mampu dalam memahami suatu situasi atau konteksnya. Dalam hal ini, mereka hanya memahami bahwa hanya ada satu respon yang benar untuk stimulus yang sama. Mereka tidak menggunakan konteks atau berpikir sesuai dengan konteksnya ketika orang lain memberikan stimulus yang sama, namun dalam situasi yang berbeda. Maka dari itu, Individu yang dapat menggunakan konteks berarti bisa beradaptasi karena ia mampu memahami situasi di sekitarnya dan memilih reaksi yang sesuai.

Menurut Vermeulen (2014), konteks berperan dalam persepsi, bahasa, komunikasi, perilaku sosial, serta penalaran. Hal ini dapat terungkap dalam analisis pada skala Wechsler. Karena skala Wechsler dapat mengukur pemahaman verbal, berpikir abstrak atau konseptual, pemecahan masalah, kapasitas dalam memperoleh pengetahuan, serta kompetensi matematis dan berbahasa (Doobay, 2010). Wechsler (dalam Goldstein dan Beers, 2004: 54) pun memandang bahwa peran tes inteligensi bukan hanya sekedar mengukur kecerdasan individu berdasar skor, namun mengukur kemampuan individu dalam memahami dunia sekitar dan bagaimana akal budinya mengatasi setiap tantangan. Terkait dengan bahasan konteks di atas, maka peran tes intelegensi dapat dikaitkan dengan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan konteks.

Berdasarkan identifikasi masalah dan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti hendak menggunakan hasil *Wechsler*

Intelligence Scale for Children-Revised/ WISC-R sebagai profil kognisi untuk mendapatkan gambaran adanya *context blindness* pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder/ ASD*. Hasil WISC-R yang dijadikan profil kognisi adalah hasil skor subtes, IQ, dan analisa faktor-faktor yang diperoleh dari akumulasi hasil skor subtes-subtes tertentu. Analisa faktor yang dimaksud adalah Analisis Perbedaan Verbal *Performance*, Analisis Faktor Kaufman, dan Pola Analisis Bannatyne.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah deskripsi mengenai adanya *context blindness* pada profil kognisi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya *context blindness* pada profil kognisi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun praktis, secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi klinis anak serta menambah wawasan bagi semua orang yang mempelajari psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada bidang psikologi klinis anak, yakni dengan memberikan informasi kebutuhan belajar anak untuk menentukan potensi belajar anak dan penempatan anak pada program tertentu. Dengan kata lain, hasil penelitian juga dapat menjadi acuan dalam membuat rancangan intervensi bagi keluarga, sekolah dan terapis.

E. Originalitas Penelitian

Gambaran *context blindness* pada individu dengan autisme sudah dilakukan oleh Travers (dalam Vermeulen, 2014) menemukan bahwa individu dengan ASD mengalami kesulitan pada isyarat kontekstual yang implisit dalam hal mengidentifikasi, namun tidak dalam hal spasial. Hal ini berarti tidak ada gangguan yang umum dalam penggunaan konteks. Selain itu, individu dengan ASD juga dapat mempelajari konteks visual dan menggunakannya sebagai isyarat untuk memandu atensi visualnya, namun dengan pola atau cara belajar yang berbeda. Sedangkan, mengenai derajat kepekaan atau ketidakpekaan kontekstual dan kaitannya dengan tingkat keparahan gejala ASD serta perkembangannya ditemukan bahwa anak-anak yang lebih tua dengan ASD tampil lebih baik daripada anak-anak yang lebih muda saat menjawab pertanyaan yang menuntut secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menggunakan konteks meningkat seiring dengan kemajuan dari perkembangannya.